

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semakin pesatnya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, lembaga keuangan mempunyai peran yang penting dalam kehidupan di masyarakat luas. Agar masyarakat luas dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, masyarakat harus memahami dengan benar manfaat dan resiko, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yushita, 2017).

Permasalahan yang sering muncul adalah ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan wajib mereka karena adanya kenaikan pengeluaran yang harus mereka keluarkan dan juga tidak adanya pengelolaan keuangan yang baik. Maka dari itu pengelolaan keuangan idealnya dilakukan sejak dini karena dapat meminimalisir kemungkinan tidak bertanggungjawab seseorang terhadap keuangannya. Rendahnya kegiatan menabung, investasi ataupun perencanaan keuangan menjadi permasalahan yang sering muncul di masyarakat (Putri & Lestari, 2019)

Setiap manusia harus mengelola keuangan yang merupakan kenyataan yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari – hari. Dimana setiap orang harus mengelola keuangan dengan baik agar dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran, dapat memenuhi kebutuhan hidup serta tidak terjebak dalam kesulitan keuangan. Oleh karena itu, hal yang paling penting untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera yaitu memiliki literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*mismanagement*) (Yushita, 2017).

Taraf hidup masyarakat diharapkan akan meningkat dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang ditunjang dengan literasi keuangan yang

baik. Tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang, keamanan finansial pasti akan sulit tercapai. Literasi keuangan yang baik menjadikan individu dapat memilih barang, mengatur keuangan dengan baik dan dapat merencanakan masa depan, serta individu yang memiliki pemahaman akan literasi keuangan akan lebih cerdas memilih dan memberikan komplain terhadap barang atau jasa yang mereka konsumsi (Manik, 2019).

Dalam *Top Largest Muslim Populations In The World* (2017) Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia dan lebih dari 87% penduduknya adalah umat Muslim. Dengan demikian, Indonesia menjadi negara dengan populasi umat Muslim terbesar dalam hal penganut Islam. Pasar keuangan berbasis syariah muncul seiring dengan pesatnya perkembangan pasar keuangan. Hal tersebut bertujuan mendorong masyarakat agar beralih ke industri pasar keuangan syariah dimana sistem yang digunakan sesuai dengan aturan syariah.

Menurut Setiawati *et al* (2018) perlunya penelitian tentang literasi keuangan islam tidak hanya didorong oleh masyarakat faktor internal masyarakat muslim itu sendiri sebagai kewajiban untuk taat pada kaidah Islam, namun juga karena faktor eksternal, seperti ketersediaan (*supply*) instrument keuangan yang kompleks yang meningkatkan kesadaran di kalangan komunitas Muslim untuk merespon melalui pengambilan keputusan finansial berdasarkan literasi keuangan Islam.

Mengacu pada konsep keuangan syariah maka dapat dirumuskan pemahaman awal literasi keuangan Islam merupakan kemampuan seseorang dari aspek pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan syariah dalam mengelola keuangan berdasarkan prinsip keuangan syariah (Setiawati *et al.*, 2018).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan hasil Survei Nasional dan Inklusi Keuangan mengenai tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia dengan angka indeks sebagai berikut :

Tabel 1.1

Indeks Literasi Keuangan dan Syariah Penduduk Indonesia

Indeks	Indeks (%)	
	2016	2019
Literasi Keuangan	29,5	37,72
Literasi Keuangan Syariah	8,1	8,93

Sumber : Laporan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2019

Berdasarkan data di atas, indeks literasi keuangan di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan nasional mencapai 37,72 persen dari sebelumnya 29,5 persen di tahun 2016.

Namun demikian, kenaikan indeks literasi keuangan syariah di sektor syariah masih di bawah nasional. Indeks literasi keuangan syariah sebelumnya 8,1 persen di tahun 2016 menjadi 8,93 persen di tahun 2019.

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2016 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia berada pada posisi 8,1%. Artinya, dari setiap 100 penduduk di Indonesia, hanya 8 orang yang mengetahui industri jasa keuangan syariah. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan indeks literasi keuangan konvensional yang berada pada angka 29,5%.

Dari data di atas, ditemukan suatu fenomena dimana Indonesia menjadi negara dengan populasi umat Muslim terbesar dalam penganut Islam namun memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang rendah.

Pemerintah bersama lembaga keuangan syariah masih melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman melek keuangan syariah kepada masyarakat Indonesia. Salah satu upaya peningkatan literasi keuangan syariah adalah edukasi finansial (*financial education*). Edukasi finansial adalah proses panjang yang memicu individu untuk memiliki rencana keuangan di

masa depan demi mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup yang mereka jalani (Mendari & Kewal, 2013).

Dalam pencapaian akses pada industri keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaksanakan berbagai program melalui peluncuran Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLKI). OJK bersama pemerintah bertujuan untuk memperluas akses masyarakat pada industri keuangan yaitu salah satunya melalui edukasi finansial. Misi penting dari program literasi keuangan adalah melakukan edukasi dalam hal keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, sehingga rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk – produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek namun tidak menyadari adanya risiko penipuan pada investasi tersebut.

OJK menyampaikan bahwa SNLKI memfokuskan kegiatan literasi keuangan pada kelompok tertentu. Dengan membuat prioritas sasaran kelompok masyarakat yang perlu mendapatkan literasi keuangan, diharapkan target pencapaian literasi keuangan masyarakat Indonesia semakin cepat tercapai, Kegiatan literasi keuangan akan menyasar kepada kelompok : (1)Perempuan, (2)Pensiunan, (3)Penyandang Disabilitas, (4)TKI & Calon TKI, (5)Masyarakat daerah tertinggal, terpencil dan terluar, (6)UMKM, (7)Profesi, (8)Karyawan, (9)Petani, (10)Nelayan, (11)Pelajar/Mahasiswa. Kelompok – kelompok tersebut menjadi sasaran edukasi keuangan oleh OJK karena diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki Indeks Literasi Keuangan yang tinggi sehingga mendapatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai untuk mencapai kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan.

Pemilihan perempuan sebagai salah satu sasaran program edukasi oleh OJK adalah perempuan merupakan *critical economic players* di Indonesia mengingat banyak keputusan ekonomi penting, baik di tingkat keluarga, tingkat perusahaan, maupun ditingkat negara dibuat perempuan. Perempuan atau ibu

rumah tangga merupakan Menteri Keuangan dalam kebanyakan keluarga di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2014) tingkat literasi keuangan pada ibu rumah tangga masih rendah, yaitu sekitar 2,13 persen dari sekitar 8000 responden pada 20 provinsi di Indonesia. Menurut laporan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 indeks Literasi Keuangan Syariah Provinsi Jambi adalah 12,73%. Dan indeks Inklusi Keuangan Syariah Provinsi Jambi adalah 7,27%. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat ibu rumah tangga merupakan pengelola keuangan tingkat keluarga. Apabila tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga rendah, maka dalam pengelolaan keuangan juga akan kurang efektif.

Dalam proses pemenuhan kebutuhan, akan dipengaruhi oleh kondisi sosial sekitar yang akhirnya akan menimbulkan suatu pola gaya hidup baru yang secara pasti akan mempengaruhi kehidupan (Putri & Lestari, 2019). Gaya hidup pada prinsipnya adalah pola seseorang dalam mengelola waktu dan uangnya. Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang yang pada akhirnya menentukan pola konsumsi seseorang (Nabilla, 2016). Gaya hidup masyarakat sekarang ini sudah mengalami perubahan dan perkembangan seiring berkembangnya zaman (Pulungan & Febriaty, 2018). Menurut Setiadi dalam Sari *et al* (2019) mengatakan gaya hidup secara luas diartikan sebagai cara hidup seorang individu dengan kegiatan apa yang disenangi, bagaimana cara orang untuk menghabiskan waktunya, hal apa yang dianggap penting di lingkungannya dan pemikiran yang dianggap penting tentang individu tersebut dengan orang – orang disekitarnya. Gaya hidup ibu rumah tangga dipengaruhi pergaulan sehari – harinya. Selain itu juga ibu rumah tangga terpengaruh dengan lingkungan sosial terdekatnya yaitu lingkungan bertetangga.

Dalam penelitian terdahulu yang diteliti oleh Putri & Lestari (2019) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan tenaga kerja muda baik secara parsial maupun simultan.

Dalam penelitian Rumbianingrum & Wijayangka (2018) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM.

Pada penelitian yang diteliti oleh N. L. P. K. Dewi *et al* (2021) hasil menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan, gaya hidup dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada mahasiswa. Begitu juga dengan hasil penelitian Djou (2019) menghasilkan variabel literasi keuangan, sikap keuangan dan kepribadian mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Pada penelitian sebelumnya masih jarang menggunakan responden ibu rumah tangga. Belum ada penelitian yang secara khusus membahas pengaruh literasi keuangan syariah dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pada ibu rumah tangga Kota Jambi. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan responden ibu rumah tangga di Kota Jambi.

Muslih (2020) menyatakan untuk Provinsi Jambi, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok makanan sebesar 560.542 rupiah dengan perbedaan yang cukup tinggi antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan, yaitu masing-masing 632.452 rupiah dan 525.934 rupiah. Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan pada kelompok bukan makanan sebesar 508.445 rupiah dimana pengeluaran di daerah perkotaan besarnya satu setengah kali pengeluaran di pedesaan yaitu masing-masing 684.518 rupiah dan 423.708 rupiah.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2019) mengatakan masyarakat perkotaan memiliki kecenderungan mengkonsumsi komoditi yang termasuk kelompok bukan barang makanan dibanding masyarakat pedesaan. Hal tersebut disebabkan gaya hidup, lingkungan dan tuntutan pergaulan, sedangkan penduduk pedesaan sudah merasa cukup selama kebutuhan pokok merasa terpenuhi. Karena tingginya angka konsumsi di kalangan rumah tangga perkotaan tersebut, peneliti tertarik memilih ibu rumah tangga kota Jambi sebagai objek penelitian.

Hal ini bisa dilihat dari pengeluaran rata – rata per bulan masyarakatnya. Berikut ini adalah pengeluaran rata – rata yang dikeluarkan sebulan menurut kelompok barang bukan makanan di Kota Jambi :

Tabel 1.2

Pengeluaran Rata - Rata Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang Bukan Makanan di Kota Jambi (rupiah), 2018 - 2019

No	Kelompok Barang	2018	2019	Selisih	Persentase
1.	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	340.850	341.268	418	1%
2.	Aneka Barang dan Jasa	141.932	171.258	29.326	84%
3.	Pakaian, Alas Kaki, dan Penutup Kepala	42.650	52.659	10.009	28%
4.	Barang Tahan Lama	68.833	54.337	-14.496	-41%
5.	Pajak, Pungutan dan Asuransi	33.214	42.913	9.699	28%
6.	Keperluan Pesta dan Upacara	21.923	22.083	160	0%
Jumlah		649.403	684.518	35.116	100%

Sumber : Susenas BPS Provinsi Jambi

Berdasarkan Tabel 1.2, menunjukkan bahwa kelompok barang seperti aneka barang dan jasa mengalami peningkatan pengeluaran rata – rata per kapita sebulan sebesar 29.326 dengan persentase 84%. Pakaian, alas kaki dan penutup kepala pada tahun 2019 mengalami peningkatan pengeluaran rata – rata per kapita sebulan sebesar 10.009 dengan persentase 28% dari tahun sebelumnya. Secara keseluruhan pengeluaran rata – rata perkapita penduduk per bulan di Kota Jambi tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini bisa dilihat hampir disemua barang bukan makanan, terkecuali kelompok barang tahan lama. Lebih besarnya konsumsi bukan makanan di Kota Jambi menunjukkan bahwa masyarakat Kota Jambi merupakan penggerak *leisure economy* yang lebih memilih untuk menggunakan pendapatan yang mereka miliki pada konsumsi di kegiatan *leisure* dibandingkan *non-leisure*. Dan tanpa sadar mereka menjadikan *leisure* dan pengalaman menjadi sebuah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut, akan dipengaruhi oleh kondisi sosial

sekitar yang akhirnya akan menimbulkan suatu pola gaya hidup baru yang secara pasti akan mempengaruhi kehidupan (Putri & Lestari, 2019).

Masyarakat dengan latar belakang pengetahuan keuangan yang baik akan sadar dan lebih mementingkan prioritas. Namun tidak menutup kemungkinan jika masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan kondisi finansial yang mapan akan membelanjakan uangnya secara berlebihan tanpa adanya perhitungan dengan baik karena mereka terdesak dengan gaya hidup yang ada pada lingkungannya. Rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat juga menjadi penyebab tidak berjalan dengan baik sebuah pengelolaan keuangan. Literasi keuangan menjadi sangat penting karena merupakan sebuah landasan kritis bagi seseorang untuk pengambilan keputusan pembelian sesuatu (Putri & Lestari, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Pada Ibu Rumah Tangga Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada ibu rumah tangga Kota Jambi?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada ibu rumah tangga Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh antara literasi keuangan syariah terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada ibu rumah tangga Kota Jambi.
2. Untuk menganalisis pengaruh antara gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada ibu rumah tangga Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi Pembaca

Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai gambaran nyata pengaruh literasi keuangan syariah dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

2. Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan dapat dijadikan acuan dan memberikan referensi untuk melakukan riset di masa yang akan datang tentang literasi keuangan syariah dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terkait literasi keuangan syariah dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

2. Bagi Ibu Rumah Tangga

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini hendaknya dapat dijadikan bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk menentukan dasar kebijakan dalam membenahi pengelolaan keuangan pribadi pada ibu rumah tangga.